

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA PADA LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT

Prestin Experenza^{1,*}), Muhammad Isnaini^{2,**}) dan Luthfia Irmitya^{3,***})

¹Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
^{2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

^{*})E-mail: prestinexperenza4@gmail.com

^{**})E-mail: muhammadisnaini_uin@radenfatah.ac.id

^{***})E-mail: luthfiairmitya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Posttest Only Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan pada semester genap yang dimulai tanggal 07 sampai 28 Januari 2019. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X MIA MA Patra Mandiri Palembang tahun pelajaran 2018/2019 yang terdistribusi dalam 3 kelas yaitu kelas X MIA 1, X MIA 2, dan X MIA 3. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Purposive Sampling*. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan X MIA 3 sebagai kelas kontrol. Data keterampilan berkomunikasi siswa diperoleh melalui observasi, kuisioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney* dan taraf signifikansi = 5%. Hasil uji hipotesis *Mann-Whitney* sebesar *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa di kelas X MIA pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di MA Patra Mandiri Palembang.

Kata Kunci: keterampilan berkomunikasi, larutan elektrolit & non elektrolit, *think pair share*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa (Nurhayati, 2012). Jalur pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Upaya perbaikan di bidang pendidikan telah dilaksanakan oleh berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penyempurnaan kurikulum, peningkatan keterampilan guru, sarana prasarana, alat dan media pengajaran serta penilaian pendidikan. Perbaikan ini terjadi di semua jenjang pendidikan dan semua bidang studi. Oleh karena itu guru sebagai komponen pengajar dituntut memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam serta sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa-siswanya.

Menurut Mulyasa (2003) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan

perilaku kearah yang lebih baik. Proses pembelajaran merupakan langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dan aktif selama proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015). Bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar. Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang monoton seperti guru yang berperan aktif didalam pembelajaran maka cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dilakukan secara optimal pada semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran kimia.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa sains, terutama kimia dan fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai di kalangan siswa (Kasmadi & Indraspuri, 2010). Salah satu penyebab dari keadaan ini adalah dalam sains terutama kimia, banyak dipelajari hal-hal yang abstrak, seperti konsep atom, bilangan oksidasi, persamaan reaksi dan energi. Menurut Gabel dalam Ristiyani & Bahriah (2016), keabstrakan ini menjadikan kimia sebagai pelajaran yang kompleks. Hal ini menyebabkan banyak kesulitan pada siswa. Selain itu, Coll & Taylor dalam Purtadi (2006), menyebutkan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi kesulitan memahami konsep-konsep kimia karena ketidakmampuan menghubungkan dunia makroskopis dan mikroskopis.

Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kimia adalah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifat abstrak, sehingga banyak siswa yang beranggapan ilmu kimia itu sukar dipahami, menjemukan dan membosankan. Oleh karena itu guru perlu mengusahakan agar pembelajaran lebih menarik, dengan cara mengkombinasikan berbagai metode mengajar yang tepat untuk menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di MA Patra Mandiri pembelajaran kimia menggunakan model *direct instruction* dimana cenderung meminimalkan keterlibatan siswa dan guru yang lebih aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kimia siswa terlihat kurang antusias, dan siswa bersikap acuh tak acuh. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan akan menghambat perkembangan keterampilan afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diatas, dalam proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru memberi penjelasan secara terus menerus dan kadang-kadang

monoton sehingga siswanya hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat pada saat guru melontarkan pertanyaan pun masih sangat kurang, bahkan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya masih jarang siswa yang mau memberanikan diri. Selain itu, juga terlihat ketika melakukan kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok yang dilakukan tidak berlangsung efektif, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan siswa saat diskusi. Saat kegiatan diskusi berlangsung, tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan diskusi, ada yang mengobrol sendiri, dan juga hanya diam mendengarkan temannya yang mengemukakan pendapatnya sehingga kegiatan diskusi hanya didominasi oleh beberapa siswa saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa.

Permasalahan pembelajaran tersebut memerlukan solusi supaya pembelajaran dapat berjalan dengan dua arah. Oleh karena itu tantangan bagi seorang guru adalah untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan aktivitas siswa, yaitu dengan cara memilih model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dengan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan berkomunikasi serta memecahkan suatu permasalahan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk berfikir dan berkomunikasi adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang dipandang dapat mengatasi berbagai masalah pembelajaran (Barragato, 2015). Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* seperti mengajak siswa agar lebih aktif adalah dengan cara siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan, dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2007). Menurut Evan & Russel (1992). keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Dengan mengembangkan keterampilan berkomunikasi maka kegiatan diskusi kelompok dapat berjalan dengan efektif.

Menurut Kunandar (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam pelaksanaannya adalah pembelajaran yang memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain". Pembelajaran ini dapat membantu siswa menyampaikan ide mereka secara mandiri dan kemudian didiskusikan bersama dan mempresentasikan hasil kepada teman sekelasnya. Dengan kata lain keterampilan siswa untuk berkomunikasi baik sesama teman maupun dengan guru juga dapat lebih terasah. Keterampilan berkomunikasi siswa juga sangatlah penting karena siswa tidak hanya sebatas mampu memahami konsep saja tetapi

siswa harus mampu mengembangkan pola berpikir, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan, selain itu siswa juga harus mampu mengkomunikasikan pikiran, ide dan gagasan secara jelas, tepat dan singkat. Sehingga apabila komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dua arah, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan dapat melatih keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2015) bahwa pembelajaran TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sebesar 53% dan keterampilan berkomunikasi ilmiah siswa sebesar 22%. Pemahaman konsep siswa berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi ilmiah siswa melalui pembelajaran menggunakan model TPS sebesar 53%.

Menurut Oktaviani & Hidayat (2010) indikator komunikasi lisan dilihat dari aktifitas siswa yaitu dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi, menyampaikan hasil diskusi secara sistematis dan jelas, bertanya kepada guru atau siswa lain dan mampu menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyanggah (Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, 2009).

Pembelajaran materi larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan salah satu materi yang sulit karena memiliki karakteristik pemahaman konsep dan keterampilan analisis yang tinggi. Dalam pembelajarannya materi larutan elektrolit dan non elektrolit mempelajari sifat-sifat larutan elektrolit dan non elektrolit, mengelompokkan larutan kedalam elektrolit kuat dan lemah, materi ini juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu materi ini merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa dikarenakan karakteristik materi larutan elektrolit dan non elektrolit yang termasuk materi yang bersifat analisis dan perlu pemahaman mendalam, salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cocok adalah tipe *Think Pair Share* (TPS), dengan metode TPS kesulitan siswa dalam memahami konsep larutan elektrolit dan non elektrolit dapat diatasi sebab siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, siswa juga harus memecahkan masalah, dan mendiskusikan masalah dengan teman-temannya. Siswa juga dapat menemukan konsep sendiri melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga akan membuat proses belajar menjadi menarik dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Shoimin, (2014) menyatakan bahwa salah satu keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran TPS adalah keterampilan komunikasi yang meliputi empat aspek yaitu pertama aspek bertanya, dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas. Kedua aspek menyampaikan ide atau pendapat dimana saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi. Aspek ketiga berupa bekerja sama yang meliputi kerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, dan aspek yang terakhir adalah aspek menjadi pendengar yang baik yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok berpendapat.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu melatih keterampilan berkomunikasi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk mengamati keterampilan berkomunikasi siswa yang meliputi bertanya, menyampaikan ide atau pendapat, menjadi pendengar yang baik, dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Serta tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh model pembelajaran TPS terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan desain penelitian *quasi-experimental design* dengan bentuk *posttest only control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh kelas X MIA MA Patra Mandiri 2018/2019. Sampel penelitian dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*. Kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA 3 sebagai kelas kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berkomunikasi siswa sedangkan variabel bebasnya adalah model *Think Pair Share*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode non tes berupa lembar observasi dan kuisisioner keterampilan berkomunikasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan berkomunikasi siswa dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuisisioner yang telah di validasi oleh para pakar ahli serta dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses penerapan pembelajaran *Think-Pair-Share* dan *Direct Intruction*. Kuisisioner yang digunakan berupa kuisisioner *posttest* berisi pernyataan mengenai keterampilan berkomunikasi yang diisi oleh siswa guna memperoleh data tentang tingkat keterampilan komunikasi siswa. Lembar observasi dan kuisisioner disusun dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan tertulis dari indikator yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data berupa foto dan video kegiatan pembelajaran, RPP, serta hasil diskusi siswa setelah pembelajaran dilaksanakan siswa di MA Patra Mandiri.

Selanjutnya data yang diperoleh dari lembar observasi, kuisisioner dan dokumentasi diolah dengan menggunakan teknik triangulas data. Hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* merupakan pilhan uji non parametris apabila uji independennya tidak dapat dilakukan karena asumsi normalitasnya tidak terpenuhi. Uji *Mann-Whitney* ini menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistiks 24*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MA Patra Mandiri Palembang sebanyak 4 kali pertemuan dimulai tanggal 07 sampai 28 Januari 2019. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan kuisisioner dan RPP kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Selanjutnya, instrumen divalidasi kepada validator yang dimana untuk

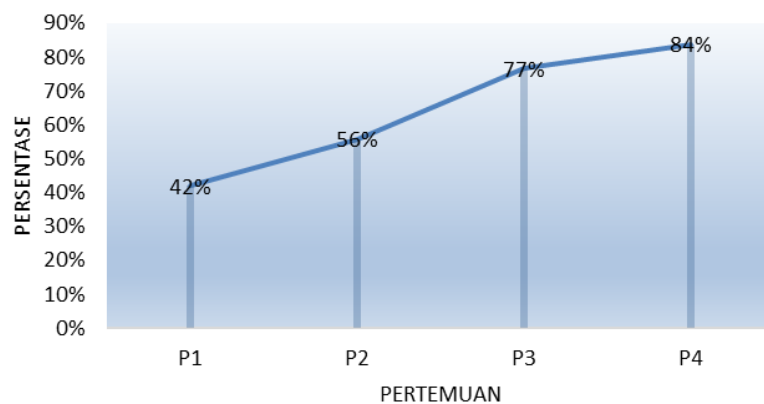
mendapatkan saran dan komentar dari instrumen yang telah dibuat. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu lembar observasi keterampilan berkomunikasi, kuisioner keterampilan berkomunikasi, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk instrumen penelitian lembar observasi diuji kevalidannya menggunakan validasi pakar dan validasi isi *Aiken'V* dengan bantuan Microsoft Excell dan instrumen kuisioner keterampilan berkomunikasi diuji kevalidannya menggunakan validitas pakar dan validasi isi *Aiken'V* dengan bantuan Microsoft Excell serta diuji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan software SPSS, sedangkan untuk instrumen RPP diuji kevalidan menggunakan uji validasi pakar dengan bantuan Microsoft Excell.

Setelah melakukan penelitian di sekolah MA Patra Mandiri dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X. selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap keterampilan berkomunikasi siswa kelas X MIA pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji hipotesis *Mann-Whitney* didapat nilai *Asymp < 0,05*. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini sesuai dengan Sukmawati, dkk (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berkomunikasi siswa. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran TPS memiliki rata-rata nilai keterampilan berkomunikasi lebih baik dibandingkan dengan kelas yang memakai model *direct instruction*.

Pembelajaran pada kelas eksperimen ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dimana pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Dimana model pembelajaran TPS ini memiliki 3 sintak utama yaitu *Thinking*, *Pairing*, dan *Sharing*. Pada sintak *Thinking* pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit ketika guru memberikan materi pada model pembelajaran ini siswa di dorong untuk dapat mengemukakan pendapat gagasan maupun ide serta dapat menanggapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun siswa lainnya.

Pada sintak *Pairing* pada setiap pertemuan pengelompokkan yang dibuat oleh guru untuk praktikum dan diskusi materi yang dilakukan secara berpasangan memudahkan siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang belum mereka mengerti dengan teman sekelompoknya pada. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masing-masing siswa untuk saling memberikan bantuan dan perhatian kepada teman sekelompoknya yang membutuhkan tanpa mengganggu dan melibatkan seluruh kelas. Pada tahap *Sharing* pada setiap pertemuan siswa diminta untuk mengemukakan pendapat serta ide kepada teman dalam kelompok, serta siswa juga didorong untuk mengemukakan ide yang mereka peroleh dari hasil diskusi kelompok lain. Pada setiap pertemuan, siswa di berikan LKPD sebagai penuntun mereka dalam melakukan diskusi.



Gambar 1. Persentase Keterampilan Berkomunikasi Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa keterampilan berkomunikasi siswa pada pertemuan pertama sebesar 42% dari hasil observasi terlihat bahwa memang siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran kemungkinan dikarenakan masih banyak siswa yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa cenderung masih kebingungan pada setiap tahapnya, pertemuan kedua sebesar 56% adanya peningkatan dari pertemuan pertama hal ini menandakan bahwa siswa sudah cukup paham dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dan siswa sudah mulai aktif walaupun belum keseluruhan dari siswanya, pertemuan ketiga sebesar 77% terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini siswa melakukan kegiatan praktikum sederhana uji larutan elektrolit dan non elektrolit, kegiatan praktikum ini dapat lebih meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dikarenakan saat praktikum siswa hanya berjumlah dua orang dalam kelompoknya sehingga siswa didorong untuk terlibat aktif dalam praktikum dan diskusi kelompoknya. Pertemuan terakhir sebesar 84%, pada pertemuan keempat ini siswa diminta untuk mendiskusikan soal-soal mengenai larutan elektrolit dan non elektrolit yang di berikan oleh guru dengan kelompoknya, dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran serta dengan tahap *Think* yang diberikan oleh guru pemahaman siswa akan materi juga lebih baik.

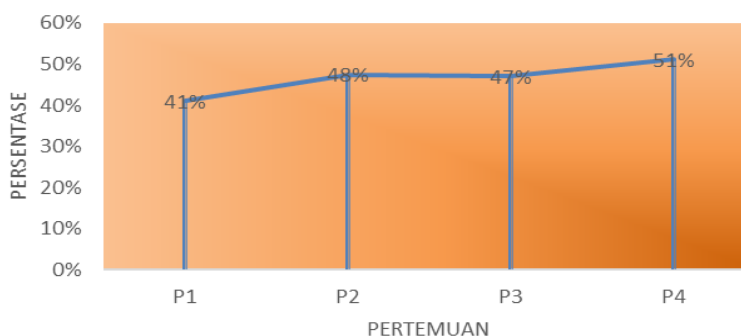
Pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Dimana model pembelajaran *direct instruction* yang biasa digunakan oleh guru, dalam model pembelajaran *direct intruction* terdapat 5 fase dalam kegiatan pembelajarannya. Fase pertama pada model *direct intruction* adalah menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dimana pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat sebelum memulai pembelajaran guru menyampaikan apersepsi atau pendahuluan mengenai materi pembelajaran.

Fase kedua mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dimana pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat guru menyampaikan materi terkait pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peran guru adalah menyampaikan materi pembelajaran dari awal sampai akhir sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru, dan

juga terkadang beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru. Fase ketiga membimbing pelatihan pada fase ketiga ini terdapat pada pertemuan ketiga yaitu pada pelaksanaan kegiatan kelompok praktikum sederhana daya hantar larutan elektrolit dan non elektrolit, dimana setiap kelompok dibentuk 5-6 orang. Kelompok yang memiliki jumlah orang yang cukup banyak dapat meminimalkan kesempatan keterlibatan siswa langsung dalam praktikum sehingga siswa pada kelompok untuk praktikum sederhana daya hantar larutan elektrolit dan non elektrolit siswa dalam kelompoknya masih cenderung pasif, hanya beberapa siswa saja yang aktif.

Fase keempat mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik pada setiap pertemuan guru selalu mengecek pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan baik berupa pertanyaan langsung maupun pengecekan LKPD yang telah dikerjakan siswa. Pada saat guru memberikan soal dan dibentuk untuk kelompok diskusi materi LKPD, maka siswa yang mampu menjawab atau mengerjakan soal hanya siswa-siswa yang pandai saja, sedangkan siswa lain hanya mengikut langkah-langkah yang dtuliskan guru atau temannya yang menjawab saja. Fase kelima memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan pada fase ini diterapkan pada setiap pertemuan dimana guru memberikan soal terkait materi pembelajaran maupun proyek perancangan alat praktikum. Selama pemberian kesempatan pelatihan lanjutan oleh siswa guru tetap memonitoring jalannya pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Proses pembelajaran yang demikian menyebabkan keterlibatan siswa sangat sedikit sehingga keterampilan berkomunikasi siswa pada kelas kontrol tidak dapat berkembang dengan baik, hal ini dibuktikan dengan data hasil observasi oleh dua orang observer yang telah diambil kesimpulan pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat dilihat pada Gambar 2.

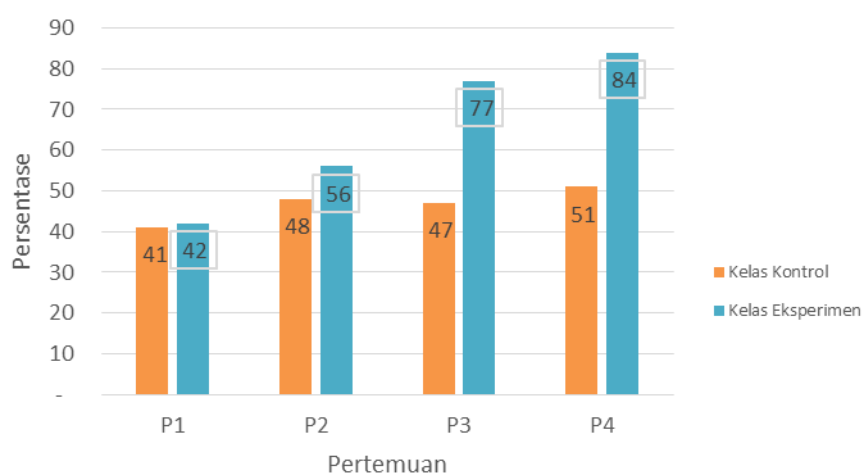


Gambar 2 Persentase Keterampilan Berkomunikasi Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat bahwa keterampilan berkomunikasi siswa pada pertemuan pertama sebesar 41%, pertemuan kedua sebesar 48% sudah mulai mengalami peningkatan, pada pertemuan kedua siswa sudah mulai terlihat lebih aktif dikarenakan siswa sudah terbias, pertemuan ketiga sebesar 47% pada pertemuan ketiga ini didapatkan persentase yang cenderung sedikit berkurang dikarenakan pada pertemuan ketiga ini dilakukan praktikum dan siswa belum

terbiasa dengan praktikum yang dilakukan dan pertemuan terakhir sebesar 51% ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Keterampilan berkomunikasi siswa pada pertemuan keempat ini sangat tinggi dibanding pertemuan sebelumnya dikarenakan siswa diminta untuk berdiskusi soal dan siswa sudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Secara umum pembelajaran kimia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini juga dapat dilihat pada data keterampilan berkomunikasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada setiap pertemuan pada Gambar 3.



Gambar 3. Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Gambar 3 menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model *direct instruction*. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama siswa kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan kelas eksperimen yang menggunakan TPS dimana keterampilan berkomunikasi siswa pada awal pertemuan tidak jauh berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada pertemuan kedua terlihat perbedaan keterampilan berkomunikasi siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, hal ini dikarenakan siswa yang diajarkan menggunakan model *Think Pair Share* lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan pada materi analisis larutan, rumus kimia serta jenis senyawa pada larutan elektrolit dan non elektrolit sehingga dalam pembelajarannya perbedaan keterampilan berkomunikasi berbeda dibandingkan kelas yang kontrol yang menggunakan model *direct intruction*.

Pada pertemuan ketiga terlihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang cukup signifikan, pada pertemuan ketiga ini baik dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol sama-sama melakukan praktikum percobaan daya hantar listrik. Dimana pada kelas kontrol di bentuk kelompok-kelompok

berjumlah 5-6 orang, sedangkan pada kelas eksperimen kelompoknya terdiri dari 2 orang. Kelompok dengan jumlah 2 orang ini menyebabkan kesempatan keterlibatan siswa dalam praktikum besar sehingga keterampilan siswa dalam berkomunikasi juga tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan kelompok 5-6 orang kesempatan untuk siswa aktif dalam praktikum juga terbatas sehingga keterampilan berkomunikasi siswanya rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Pada pertemuan keempat ini juga terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana pada pertemuan keempat ini siswa baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen sama-sama membahas soal yang diberikan oleh guru. Pada kelas eksperimen dibentuk kelompok teman sebangku sedangkan pada kelas kontrol di bentuk kelompok diskusi 5-6 orang. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam diskusi kurang karena jumlah dalam kelompok yang cukup banyak sehingga terkadang yang mengerjakan soal dari guru hanya siswa yang pandai saja, sedangkan pada kelas eksperimen keterlibatan siswa langsung dalam mengisi dan mendiskusikan soal lebih besar karena hanya terdapat dua orang dalam kelompoknya.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

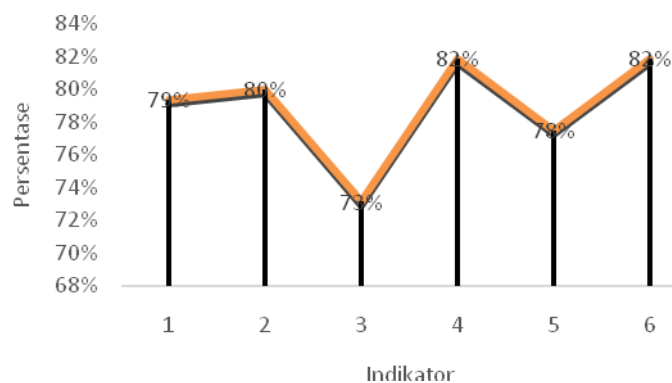
Kelas	N	Rata-Rata	Normalitas	Homogenitas	Mann-Whitney
Eksperimen	40	76	0,001	0,779	0,000
Kontrol	40	49	0,000		

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran TPS memiliki rata-rata nilai keterampilan berkomunikasi lebih baik dibandingkan dengan kelas yang memakai model *direct instruction*. Sebagaimana yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi kelas sebesar 76, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 49. Hasil rata-rata keterampilan berkomunikasi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol karena pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran TPS yang mendorong siswa agar lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahza dan Irianti (2009), yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial.

Proses pembelajaran menggunakan *Think Pair Share* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit siswa dilatih untuk saling bekerja sama dan menggunakan komunikasinya untuk dapat mengekspresikan ide dalam pembelajaran yang berlangsung, pada materi karakteristik, ciri-ciri, sifat dari larutan elektrolit dan non elektrolit siswa dibimbing agar mampu untuk mengemukakan pendapat/ ide serta saling bekerja sama antar teman sebangkunya sehingga dampak model pembelajaran *Think Pair Share* adalah peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa yang meningkat pada setiap pertemuannya.

Berdasarkan hasil analisis data keterampilan berkomunikasi menunjukkan

bahwa terdapat indikator keterampilan berkomunikasi yang paling tinggi yang dapat dikuasai oleh siswa. Indikator keterampilan berkomunikasi paling tinggi tunjukkan pada indikator nomor 4 dan nomor 6. Hasil analisis nilai indikator keterampilan berkomunikasi yang paling tinggi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Indikator Keterampilan Berkomunikasi Siswa

Indikator 4 yaitu menyampaikan hasil diskusi secara sistematis dan jelas. Siswa menunjukkan keterampilan untuk menyampaikan hasil diskusi secara sistematis dan jelas dengan cukup tinggi. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran dengan model Think Pair Share lebih menekankan pada banyaknya kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan jawaban secara sistematis dan jelas. Proses tersebut dilakukan berulang-ulang sebanyak 4 kali pertemuan sehingga siswa menjadi terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga indikator menyampaikan hasil diskusi secara sistematis dan jelas meningkat atau tinggi.

Indikator selanjutnya yang paling tinggi adalah indikator nomor 6 yaitu mampu menjawab pertanyaan guru dan siswa lain. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada model pembelajaran Think Pair Share ini selain keterampilan sosial yang berkembang, pemahaman akan konsep atau kognitif siswa juga dapat berkembang dengan baik dikarenakan ketika proses diskusi siswa dapat mempertanyakan atau mendiskusikan materi-materi yang belum dimengerti dengan teman sebangkunya sehingga pada saat guru memberikan pertanyaan atau siswa lain yang memberikan pertanyaan ia mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sehingga indikator mampu menjawab pertanyaan guru dan siswa lain meningkat atau tinggi.

Penggunaan model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa karena pada prinsipnya siswa lebih banyak untuk berdiskusi dan mempresentasikan, sebelum mempresentasikan siswa akan mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran terlebih dahulu. Penggunaan model ini bias membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Slavin (2005) menyatakan bahwa mengembangkan teori *cooperative learning* dimana model pembelajaran *cooperative learning* ini menekankan pada kerja kelompok. Serta Stahl (1994)

mengemukakan bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* siswa dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial khususnya keterampilan dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada larutan elektrolit dan non elektrolit menunjukkan bahwa hasil yang didapat dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat mengalami peningkatan. Dari hasil uji hipotesis pada data keterampilan berkomunikasi siswa menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa di kelas X MIA pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di MA Patra Mandiri Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barragato, A. (2015). *Think Pair Share (Think/Pair/Share and Variations An Effective Implementation Guide For Active and Assessment Faculty Centerfor Innovative Teaching*. Central Michigan University. PDF.
- Evans, R & Russell, P. (1992). *Manajer Kreatif*. Jakarta: Binarupa Aksara. Gramedia. Jakarta.
- Kasmadi dan Indraspuri, (2010), "Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia Dari Internet pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 1, 574-581.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. (2002). *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*.
- Martinis, Y & Bansu, I. (2009). *Taktik Pengembangan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Perss
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2008). *Efektifitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di MTS Soebono*. Tangerang : Mantofani Jombang Ciputat.
- Oktaviani, T. & Hidayat, T. (2010). Profil Keterampilan Berkomunikasi siswa SMA Menggunakan Metode Fenetik Dalam Pembelajaran Klasifikasi Arthropoda. *Jurnal Pengajaran MIPA*. 15(1),13-15

- Purtadi., Sukisman & Sari, L. (2006). *Analisis Miskonsepsi Konsep Laju dan Kesetimbangan Kimia Pada Siswa SMA*. Yogyakarta.
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. (2016). Analisis kesulitan belajar kimia siswa di SMAN X kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18-29.
- Saputra, K., (2015). Pengaruh Proses Pembelajaran Dan Motiasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Maulana Pegayaman. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5 (1), 1-10.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Slavin, E. R., (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek penerjemah: Narulita Yusron*. Bandung: Nusa Media.
- Stahl, R. J. (1994) *Cooperative learning in social studies: A Handbook for Teacher*. New York: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Sukmawati, dkk. (2015). *Pengaruh Model Think Pair Share Berbantuan Media Couple Card Tema Bunyi Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berkomunikasi Ilmiah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Syahza & Irianti. (2009). *Model-Model Pembelajaran*. PLPG 2008 Rayon 5. Riau: Universitas Riau. [Online]. Tersedia: http://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2012/06/Model_Pembelajaran-2009.pdf.